

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Hospitalisasi

1. Pengertian

Hospitalisasi adalah suatu keadaan krisis pada anak, saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit. Keadaan ini terjadi karena anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan asing dan baru yaitu rumah sakit, sehingga kondisi tersebut menjadi faktor *stressor* bagi anak baik terhadap anak maupun orang tua dan keluarga (Oktiawati, 2021).

2. Dampak Hospitalisasi

Hospitalisasi atau sakit dan dirawat di rumah sakit bagi anak dan keluarga akan menimbulkan stress. Jumlah dan efek stress tergantung pada persepsi anak dan keluarga terhadap kerusakan penyakit dan pengobatan. Penyebab stress pada anak meliputi psikososial (berpisah dengan orangtua, keluarga lain, teman dan perubahan peran), fisiologis (kurang tidur, perasaan nyeri, imobilisasi dan tidak mengontrol diri), serta lingkungan asing yang menjadikan kebiasaan sehari-hari anak berubah.

Reaksi orang tua, kecemasan dan ketakutan akibat dari serius nya penyakit, prosedur, pengobatan dan dampak terhadap masa depan anak, frustrasi karena kurang informasi terhadap prosedur dan pengobatan serta tidak familiarnya peraturan rumah sakit. (Oktiawati, 2021)

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Reaksi Anak terhadap Hospitalisasi

a. Perkembangan Usia

Reaksi anak terhadap sakit berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pada anak usia sekolah reaksi perpisahan adalah kecemasan karena berpisah dengan orang tua

dan kelompok sosialnya. Pasien anak usia sekolah umumnya takut pada dokter dan perawat (Madyastuti, 2017).

b. Pola Asuh Keluarga

Pola asuh keluarga yang terlalu protektif dan selalu memanjakan anak juga dapat mempengaruhi reaksi takut dan cemas anak dirawat di rumah sakit. Beda dengan keluarga yang suka memandirikan anak untuk aktivitas sehari-hari anak akan lebih kooperatif bila di rumah sakit (Oktiawati, 2021).

c. Pengalaman di Rawat di Rumah Sakit Sebelumnya

Apabila anak pernah mengalami pengalaman tidak menyenangkan dirawat di rumah sakit sebelumnya akan menyebabkan anak takut dari trauma. Sebaliknya apabila anak dirawat di rumah sakit mendapatkan perawatan yang baik dan menyenangkan anak akan lebih kooperatif pada perawat dan dokter (Oktiawati, 2021).

d. Keluarga/*Support System* yang Tersedia

Anak mencari dukungan yang ada dari orang lain untuk melepaskan tekanan akibat penyakit yang dideritanya. Anak biasanya akan minta dukungan kepada orang terdekat dengannya misalnya orang tua atau saudaranya. Perilaku ini biasanya ditandai dengan permintaan anak untuk di tunggu selama dirawat di rumah sakit, didamping saat dilakukan treatment padanya, minta dipeluk saat merasa takut dan cemas bahkan saat merasa kesakitan (Oktiawati, 2021).

e. Keterampilan Koping dalam Menangani *Stressor*

Apabila mekanisme koping anak baik dalam menerima bahwa mereka harus di rawat di rumah sakit, maka-anak anak lebih kooperatif dalam menjalani perawatan di rumah sakit (Oktiawati, 2021).

4. Macam-macam Dampak Hospitalisasi pada Anak

Menurut Wong dalam Wahyuni (2022) Perubahan yang terjadi akibat hospitalisasi pada anak usia pra sekolah dibagi menjadi 4 dampak yaitu:

a. Dampak Fisik

Hospitalisasi dapat berdampak pada aspek fisik anak usia prasekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berupa (Wong dalam Wahyuni ., 2022) :

1) Kehilangan nafsu makan

Kehilangan nafsu makan pada anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

a) Perubahan lingkungan yang tidak dikenal

Anak usia prasekolah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan suka mengeksplorasi lingkungannya. Ketika mereka dirawat di rumah sakit, mereka akan berada di lingkungan yang baru dan asing. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa cemas dan takut, yang dapat berdampak pada nafsu makan mereka.

b) Rasa cemas dan takut

Anak usia prasekolah juga memiliki imajinasi yang aktif. Mereka dapat membayangkan hal-hal yang menakutkan, seperti monster atau hantu, yang dapat membuat mereka cemas dan takut. Hal ini juga dapat berdampak pada nafsu makan mereka.

c) Rasa sakit

Rasa sakit dapat menyebabkan anak merasa tidak nyaman dan tidak ingin makan.

d) Obat-obatan

Beberapa obat-obatan yang diberikan kepada anak saat dirawat di rumah sakit dapat menimbulkan efek samping,

seperti mual dan muntah, yang dapat menyebabkan anak kehilangan nafsu makan.

- e) Kehilangan nafsu makan pada anak usia prasekolah dapat menyebabkan mereka mengalami penurunan berat badan dan gangguan pertumbuhan. Oleh karena itu, penting untuk memantau nafsu makan anak secara rutin dan memberikan makanan yang bergizi dan menarik bagi anak

2) Gangguan tidur

Gangguan tidur pada anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Lingkungan yang bising dan asing

Rumah sakit adalah tempat yang bising dan ramai. Hal ini dapat mengganggu tidur anak.

- b) Rasa cemas dan takut

Rasa cemas dan takut dapat menyebabkan anak sulit tidur.

- c) Rasa sakit

Rasa sakit dapat menyebabkan anak terbangun dari tidurnya.

Gangguan tidur pada anak usia prasekolah dapat menyebabkan mereka menjadi rewel dan sulit berkonsentrasi. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tidur anak, seperti dengan mengurangi kebisingan dan menciptakan suasana yang tenang.

3) Penurunan aktivitas fisik

Penurunan aktivitas fisik pada anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Rasa sakit

Rasa sakit dapat membatasi aktivitas fisik anak.

b) Obat-obatan

Beberapa obat-obatan yang diberikan kepada anak saat dirawat di rumah sakit dapat menyebabkan anak merasa lemas dan tidak bertenaga.

c) Keterbatasan ruang gerak

Anak usia prasekolah memiliki kebutuhan untuk bergerak dan mengeksplorasi lingkungannya. Ketika mereka dirawat di rumah sakit, mereka akan terbatas ruang geraknya. Penurunan aktivitas fisik pada anak usia prasekolah dapat menyebabkan mereka mengalami penurunan massa otot dan kekuatan. Oleh karena itu, penting untuk mendorong anak untuk tetap aktif, meskipun hanya dengan melakukan aktivitas ringan, seperti berjalan-jalan di sekitar ruangan atau bermain dengan mainan.

4) Peningkatan risiko infeksi

Anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami infeksi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

a) Sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang sempurna

Sistem kekebalan tubuh anak usia prasekolah belum berkembang sempurna, sehingga mereka lebih rentan terhadap infeksi.

b) Kontak dengan orang lain yang sakit

Rumah sakit adalah tempat yang sering dikunjungi oleh orang sakit. Hal ini dapat meningkatkan risiko anak tertular infeksi.

c) Lingkungan rumah sakit yang steril

Lingkungan rumah sakit yang steril dapat menghambat pertumbuhan bakteri yang menguntungkan, sehingga membuat anak lebih rentan terhadap infeksi.

Peningkatan risiko infeksi pada anak usia prasekolah dapat menyebabkan anak mengalami komplikasi yang lebih serius. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kebersihan diri anak dan lingkungannya.

5) Keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan

Keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan dapat menyebabkan anak mengalami gangguan dalam belajar, bersosialisasi, dan beradaptasi dengan lingkungan.

b. Dampak Psikologis

1) Hospitalisasi dapat berdampak pada aspek psikologis anak usia prasekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung hospitalisasi pada aspek psikologis anak usia prasekolah dapat berupa :

a) Kecemasan

Kecemasan adalah salah satu dampak hospitalisasi yang paling umum terjadi pada anak usia prasekolah. Kecemasan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan lingkungan yang tidak dikenal, rasa sakit, dan prosedur medis. Kecemasan pada anak usia prasekolah dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti rewel, menangis, menjauh dari orang tua, mengalami kesulitan tidur, mengekspresikan kemarahan.

b) Takut

Takut juga merupakan dampak hospitalisasi yang umum terjadi pada anak usia prasekolah. Rasa takut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rasa sakit, prosedur medis, dan lingkungan rumah sakit yang asing. Takut pada anak usia prasekolah dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti menyembunyikan diri, berteriak, menangis.

c) Perasaan kehilangan kontrol

Anak usia prasekolah memiliki rasa ingin tahu dan keinginan untuk mengeksplorasi lingkungannya. Ketika mereka dirawat di rumah sakit, mereka akan kehilangan kontrol atas lingkungan mereka. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa cemas dan takut. Perasaan kehilangan kontrol dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti menolak untuk mengikuti perintah

2) Dampak tidak langsung hospitalisasi pada aspek psikologis anak usia prasekolah dapat berupa:

a) Perubahan perilaku

Perubahan perilaku adalah dampak hospitalisasi yang sering terjadi pada anak usia prasekolah. Perubahan perilaku yang dapat terjadi, antara lain rewel, marah, menyendiri, cemas, ketakutan

b) Keterlambatan perkembangan

Hospitalisasi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan pada anak usia prasekolah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kecemasan, stres, dan perubahan pola tidur dan makan. Keterlambatan perkembangan dapat menyebabkan anak mengalami gangguan dalam belajar, bersosialisasi, dan beradaptasi dengan lingkungan.

c) Regresi

Klien mengalami kemunduran ke tingkat perkembangan sebelumnya atau lebih rendah dalam fungsi fisik, mental, perilaku dan intelektual.(Wong dalam Wahyuni., 2022)

c. Dampak Sosial

Dari sudut pandang sosial, anak-anak mungkin mengalami gangguan perpisahan, merasa terputus dari lingkungan, teman, dan keluarga mereka saat dirawat di rumah sakit. Berada di rumah

sakit dapat membangkitkan perasaan kehilangan dan ketidakamanan, menyebabkan anak-anak bereaksi dengan kecemasan terhadap prosedur medis, perubahan di lingkungan mereka, dan terpisah dari orang tua mereka

d. Dampak Kognitif

Pada tingkat kognitif, rawat inap di rumah sakit dapat menghambat pertumbuhan kognitif anak karena kurangnya stimulasi dan interaksi di lingkungan yang biasa mereka lakukan. Rawat inap di rumah sakit yang terlalu lama dapat mengganggu pola belajar dan eksplorasi yang penting untuk perkembangan otak yang optimal selama tahap perkembangan ini. Interaksi yang terbatas dengan teman sebaya dan tidak adanya lingkungan belajar yang khas dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan sosial dan kognitif anak.

5. Respon Orang Tua Terhadap Proses Hospitalisasi Anak

Respon keluarga yaitu suatu reaksi yang diberikan keluarga terhadap keinginan untuk menanggapi kebutuhan yang ada pada dirinya. Perawatan anak di rumah sakit tidak hanya menimbulkan stress pada orang tua. Orang tua juga merasa ada sesuatu yang hilang dalam kehidupan keluarganya, dan hal ini juga terlihat bahwa perawatan anak selama dirawat di rumah sakit lebih banyak dibuktikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Dari hal ini, timbul reaksi dari stress orang tua terhadap perawatan anak yang dirawat sakit menurut (Deswita, 2023) meliputi:

a. Kecemasan

Kecemasan merupakan kelompok emosi primer dan meliputi, perasaan was-was, bimbang, kuartir, kaget, bingung, dan merasa terancam. Untuk menghilangkan kecemasan harus memperkuat respon menghindar.

b. Marah

Dalam kelompok marah sebagai emosi primer termasuk gusar, tegang, jengkel, dendam, merasa terpaksa dan sebagainya. Ketidakmampuan mengatasi dan mengenal kemarahannya merupakan komponen dari penyesuaian diri dan hal ini dapat menguatkan relasi, isolasi dan mengangkat harga diri. Sebaliknya ada orang yang selalu banyak dan tidak dapat menekan luapan amarahnya sehingga mereka mengganggu orang lain.

c. Sedih

Sedih termasuk didalam kelompok emosi primer didalam nya terdapat jejalan rasa susah, putus asa, iba, rasa bersalah tak berdaya terpojok dan sebagainya. Bila kesedihan terlalu lama maka timbulah tanda-tanda depresi dengan triasnya: rasa sedih,putus asa sehingga timbul pikiran lebih baik matisaja. Depresi bisa terjadi setelah mengalami kehilangan dari sesuatu yang sangat disayangi, pengalaman tidak berdaya sering mengakibatkan depresi.

d. *Stressor*

Stressor dan reaksi keluarga sehubungan dengan hospitalisasi anak, jika anak harus menjalani hospitalisasi anak memberikan pengaruh terhadap anggota keluarga dan fungsi keluarga. Reaksi orang tua dipengaruhi oleh tingkat keseriusan penyakit anak, pengalaman sebelumnya terhadap sakit dan hospitalisasi, prosedur pengobatan kekuatan ego individu, kemampuan coping, kebudayaan dan kepercayaan.

B. Konsep Dasar Dukungan Keluarga

1. Definisi Keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam perannya setiap masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. (Friedman dalam Alhidayah, 2022)

2. Definisi Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek *stress* yang buruk. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dalam hal ini penerimaan dukungan keluarga akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya (Friedman dalam Alhidayah, 2022).

3. Bentuk-Bentuk Dukungan Keluarga

Menurut teori dukungan keluarga oleh Friedman dalam Alhidayah, (2022) dukungan keluarga terdiri dari 4 macam dukungan yaitu:

a. Dukungan informasional

Yang bersifat informasional dapat berupa sarana pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan masalah, keluarga mengetahui masalah penyakit yang sedang terjadi pada keluarganya, keluarga mengetahui penyebabnya, keluarga mengenali gejala-gejala yang terjadi.

b. Dukungan penilaian

Keluarga bertindak sebagai bimbingan umpan balik membimbing dan menangani pemecahan masalah serta sebagai sumber dan validator identitas anggota, dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

c. Dukungan instrumental

Keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit. Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan secara langsung misalnya berupa penyediaan barang-barang/jasa yang diperlukan.

d. Dukungan emosional

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Merupakan dukungan emosional yang mencakup ungkapan empati, kepedulian dan pengertian terhadap orang yang bersangkutan misalnya penegasan reward, pujian dan sebagainya.

4. Peran Keluarga dalam Proses Hospitalisasi .

Menurut Alhidayah, (2022) berkaitan dengan perawatan anak di rumah sakit yang dijalankan keluarga dalam perawatan anak di rumah sakit sangat mempengaruhi dalam pencapaian tujuan perawat anak. Tugas tersebut adalah:

a. Menerima Kondisi Anak

Tugas ini dapat dijadikan dengan cara mencari arti dari kondisi sakit anaknya dan mengembangkan coping yang konstruktif. Untuk itu praktek menjalankan agama dan ibadah sangat bermanfaat dalam mengembangkan coping yang konstruktif.

b. Mengelola Kondisi Anak

Hal yang positif dilakukan adalah dengan cara membina hubungan yang positif dengan petugas kesehatan sehingga dapat menggunakan sumber daya yang ada pada mereka dan dapat memahami kondisi anak dengan baik. Orang tua perlu disosialisasikan dengan sistem pelayanan yang ada.

c. Memenuhi Kebutuhan Perkembangan Anak

Keluarga dapat membantu dalam menurunkan dampak negatif dari kondisi anak, mengasuh anak sebagaimana biasanya dan memperlakukan anak seperti anak lain yang ada di rumah.

d. Memenuhi Kebutuhan Perkembangan Anak di Rumah

Hal ini dapat dicapai dengan mempertahankan hubungan antara untuk mengembang kondisi anak di rumah sakit dan di rumah, walaupun waktu tertentu anak di rumah sakit menjadi prioritas utama.

e. Menghadapi Stressor dengan Positif

Keluarga harus mencegah adanya penumpukan stress yang ada pada keluarga dengan mengembangkan coping yang positif, yaitu ke arah pemecahan masalah. Hal ini dapat dilakukan adalah dengan mengklarifikasi masalah dan tugas yang dapat dikelola, dan dapat menurunkan reaksi emosi. Untuk itu penting sekali adanya keyakinan untuk memecahkan setiap masalah secara positif.

f. Membantu Keluarga untuk Mengelola Perasaan yang Ada

Orang tua harus belajar mengelola perasaan anggota keluarga. Cara yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi perasaan, mencari dukungan positif. Apabila ada kelompok orang tua yang mempunyai masalah anak yang sama, hal ini sangat membantu sebagai tempat berbagi perasaan dan pengalaman.

g. Mendidik Anggota Keluarga yang Lain tentang Kondisi Anak yang Sedang Sakit

Orang tua harus memiliki pemahaman yang tepat tentang kondisi anak, sehingga dapat memberikan pengertian pada anggota keluarga yang lain tentang kondisi anaknya yang sakit dan memiliki coping yang positif. Jawab pertanyaan anak sesuai kepastiannya untuk dapat dimengerti, tetapi harus jujur dan buat diskusi dengan keluarga tentang masalah yang berhubungan.

h. Mengembangkan Sistem Dukungan Sosial

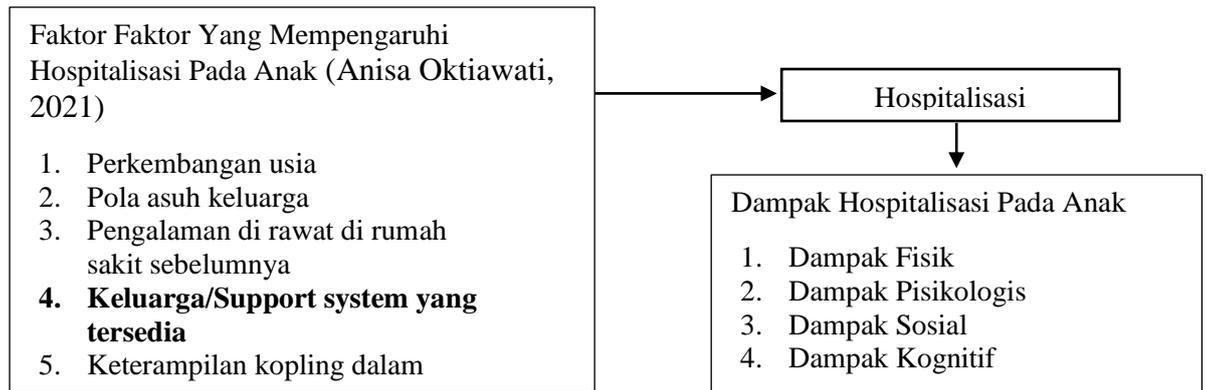
Upaya ini dapat dilakukan dengan cara membuat jaringan kerja sama dengan anggota keluarga yang lain, kerabat, atau kawan. Dan menggunakan jaringan kerja sama sebagai sumber pemecahan masalah.

C. Penelitian Terkait

Hasil penelitian Inggriani & Permana, (2021) yang berjudul Hubungan peran serta orang tua dan dampak hospitalisasi pada anak Prasekolah dengan uji *Chi-Square* dan uji *Mann-Whitney*. menyatakan bahwa peran orang tua yang kurang baik memiliki dampak negatif hospitalisasi sebanyak 11 orang (84,6%), sementara itu yang memiliki dampak positif hospitalisasi sebanyak 2 orang (15,4%). Adapun peran orang tua yang baik memiliki dampak negatif hospitalisasi sebanyak 4 orang (10,0%), sementara itu yang memiliki dampak positif hospitalisasi sebanyak 36 orang (90,0%). Selanjutnya, berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh hasil nilai *p-value* sebesar 0,000. Nilai *p-value* < 0,05, berarti terdapat hubungan peran serta orang tua dan dampak hospitalisasi pada anak.

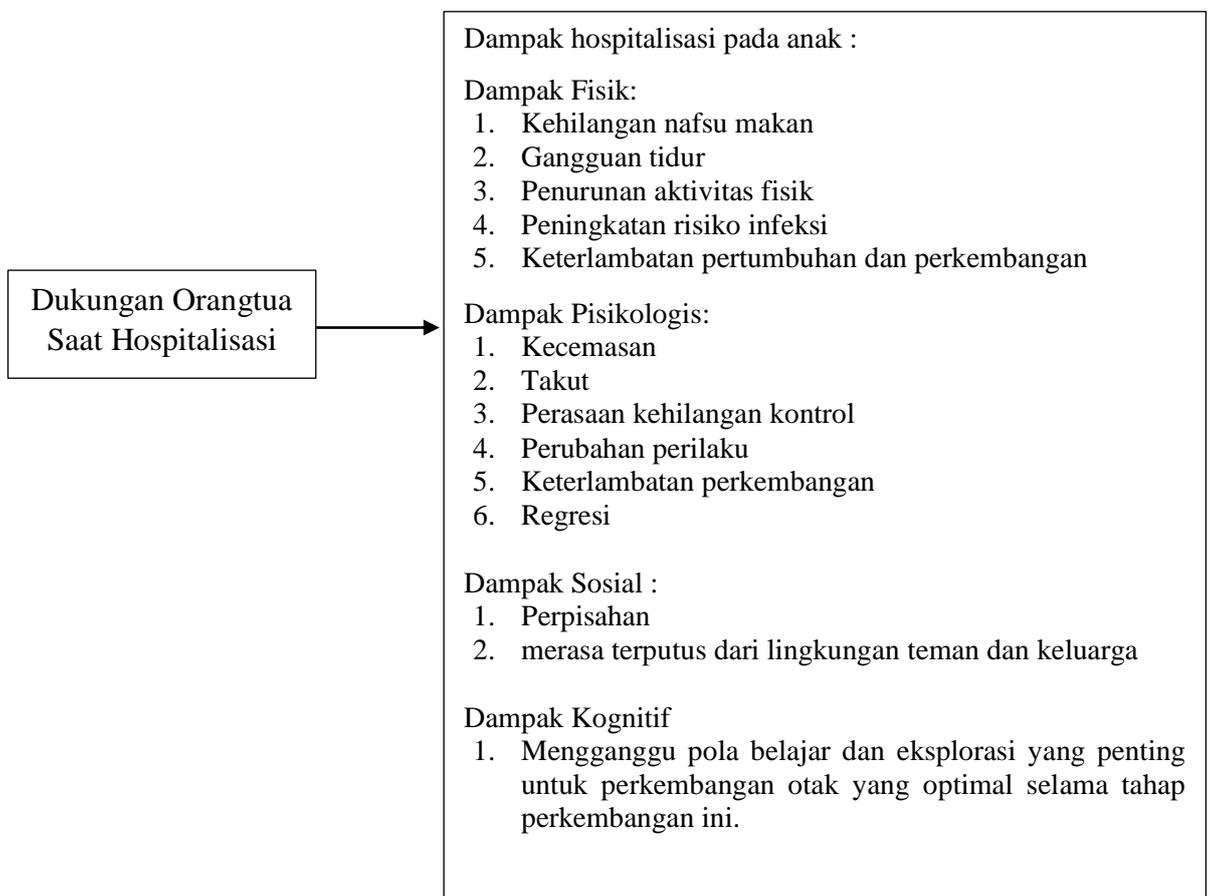
Hasil penelitian Sriyanah et al., (2021) yang berjudul Hubungan Peran serta orang tua dengan dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah di ruang Al-Fajar RSUD Haji Makassar menunjukkan bahwa dari 31 responden terdapat jumlah responden yang memiliki peran serta orang tua kurang baik sebanyak 13 responden dengan anak prasekolah yang mengalami dampak hospitalisasi positif sebanyak 11 responden (84,6%) dan dampak hospitalisasi negatif sebanyak 2 responden (15,5%), sedangkan responden yang memiliki peran serta orang tua baik sebanyak 18 responden dengan anak prasekolah yang mengalami dampak hospitalisasi negatif sebanyak 14 responden (77,8%) dan dampak hospitalisasi sebanyak 4 responden (22,2%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* = 0,001 sehingga hipotesis diterima berarti ada hubungan peran serta orang tua dengan dampak hospitalisasi anak usia prasekolah di ruang Al-Fajar RSUD Haji Makassar.

D. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

E. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini ada hubungan dukungan keluarga terhadap dampak hospitalisasi pada anak pra sekolah pre operasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek provinsi Lampung Tahun 2024.